

**PENERAPAN MODEL SOMATIC AUDITORY VISUAL INTELLECTUAL (SAVI)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI
PANCAINDRA KELAS III SEKOLAH DASAR**

Ima Waddah¹, Afkar², Cut Roswita³

¹²PGSD FKIP Universitas Almuslim

³Pendidikan Biologi FKIP Universitas Almuslim

Alamat e-mail : ¹ima06828@gmail.com, ²afkar.peusangan@gmail.com,
³cutroswita@umuslim.ac.id.

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes of Grade III students at UPTD SD Negeri 01 Peusangan Selatan on sensory organs material, where only 6 out of 20 students (30%) met the Learning Achievement Criteria (KKTP), due to the dominance of lecture-based methods that minimized active student engagement. This study aimed to improve learning outcomes, teacher and student activity, and student responses through the application of the Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) model. This classroom action research (PTK) followed the Arikunto model, conducted in two cycles involving 20 students. Data were collected through end-of-cycle tests, observation sheets, and response questionnaires, analyzed using descriptive percentage techniques. Results showed classical learning completeness increased from 60% in Cycle I to 95% in Cycle II, surpassing the 75% success threshold. Teacher activity improved from 89.5% (Good) to 96.7% (Very Good), and student activity from 70.5% (Sufficient) to 93.8% (Very Good). The class mean score rose from 72 to 85. Additionally, 92% of students responded positively. It is concluded that the SAVI model is proven effective in improving learning outcomes and student engagement in elementary science education.

Keywords: SAVI Model, Learning Outcomes, Sensory Organs.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik kelas III UPTD SD Negeri 01 Peusangan Selatan pada materi pancaindra, di mana hanya 6 dari 20 peserta didik (30%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), akibat dominasi metode ceramah yang meminimalkan keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, aktivitas guru dan peserta didik, serta respon peserta didik melalui penerapan model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Arikunto, dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 20 peserta didik. Data dikumpulkan melalui tes akhir siklus, lembar observasi, dan angket respon, yang dianalisis secara deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan 75%. Aktivitas guru meningkat dari 89,5% (Baik) menjadi 96,7% (Sangat Baik), dan

aktivitas peserta didik dari 70,5% (Cukup) menjadi 93,8% (Sangat Baik). Nilai rata-rata kelas meningkat dari 72 menjadi 85. Sebanyak 92% peserta didik memberikan respon positif. Disimpulkan bahwa model SAVI terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar

Kata Kunci: Model SAVI, Hasil Belajar, Pancaindra.

A. Pendahuluan

Mutu pembelajaran di jenjang sekolah dasar merupakan salah satu pilar utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai tuntunan dalam membimbing segala kekuatan kodrat anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Mulyasa, 2021). Sekolah dasar sebagai fondasi sistem pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk kemampuan *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor* peserta didik sejak usia dini. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam Kurikulum Merdeka menuntut peserta didik tidak sekadar menghafal fakta, melainkan mampu mengonstruksi pemahaman konseptual melalui pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Materi pancaindra yang menjadi bagian dari kurikulum IPAS kelas III memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan sehari-hari, karena berkaitan langsung dengan cara tubuh manusia mengenali dan merespons lingkungan sekitar. Organ-organ indra seperti mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit merupakan bagian tubuh yang secara langsung berinteraksi dengan lingkungan, sehingga pemahaman yang kuat terhadap materi ini akan mendorong peserta didik untuk lebih peduli terhadap kesehatan tubuhnya. Liani *et al.*, (2025) menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang organ indra manusia merupakan fondasi penting dalam pembelajaran sains di sekolah dasar, dan pengembangan bahan ajar yang inovatif terbukti mampu mendorong kemandirian belajar peserta didik secara signifikan.

Realitas di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda dari harapan tersebut. Berdasarkan observasi awal yang

dilaksanakan peneliti di kelas III UPTD SD Negeri 01 Peusangan Selatan pada bulan Maret 2026, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPAS masih sangat bergantung pada metode ceramah satu arah. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara peserta didik cenderung duduk pasif tanpa terlibat aktif dalam diskusi maupun eksplorasi. Tidak tersedianya media pembelajaran yang variatif memperparah kondisi tersebut, karena peserta didik tidak mendapatkan kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Kondisi pembelajaran yang monoton ini berimplikasi langsung pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi pancaindra. Data awal yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik kelas III, hanya 6 orang (30%) yang memperoleh nilai di atas 70 sebagai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 14 peserta didik lainnya (70%) masih berada di bawah ambang tersebut. Hasil wawancara dengan guru kelas mengonfirmasi bahwa situasi serupa telah berlangsung cukup lama, dan belum ada upaya sistematis yang

dilakukan untuk mengatasinya. Janawi (2019) mengemukakan bahwa peserta didik usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan operasional konkret yang

memerlukan stimulasi multi-indera agar proses belajar dapat berlangsung optimal dan menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Situasi tersebut memerlukan respons berupa inovasi model pembelajaran yang mampu mengakomodasi beragam modalitas belajar peserta didik secara bersamaan. Model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) yang dikembangkan oleh Dave Meier (2002) hadir sebagai jawaban atas kebutuhan itu. Model ini mengintegrasikan empat dimensi keterlibatan belajar secara simultan: dimensi *somatic* melalui aktivitas gerak dan eksplorasi fisik, dimensi *auditory* melalui diskusi, tanya-jawab, dan paparan lisan, dimensi *visual* melalui pengamatan media gambar, video, dan alat peraga, serta dimensi *intellectual* melalui kegiatan analisis, pemecahan masalah, dan sintesis informasi. Integrasi keempat dimensi itu memungkinkan peserta didik

memproses informasi melalui berbagai jalur sensorik, sehingga pemahaman yang terbentuk cenderung lebih kuat dan tahan lama (Meier, 2002).

Model SAVI berpijak pada prinsip bahwa belajar yang paling efektif terjadi ketika semua indera dilibatkan secara aktif dan terpadu. Prinsip ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak sekadar diterima secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya. Dalam konteks materi pancaindra, penerapan komponen *somatic* memungkinkan peserta didik melakukan simulasi fungsi indra secara langsung; komponen *auditory* mendorong peserta didik mendiskusikan temuan mereka; komponen *visual* memfasilitasi pengamatan gambar anatomi organ indra yang sehat dan yang mengalami gangguan; serta komponen *intellectual* menantang peserta didik untuk menganalisis penyebab dan cara pencegahan gangguan pada organ indra. Perpaduan keempat komponen

tersebut menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna.

Sejumlah kajian terdahulu mendukung efektivitas model SAVI dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Cantona dan Sudarma (2020) melaporkan bahwa penerapan model SAVI berbantuan *mind mapping* terbukti meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V secara signifikan. Sohim *et al.*, (2023) menyimpulkan bahwa model SAVI mampu memperkuat pemahaman konseptual siswa karena melibatkan proses berpikir aktif yang terintegrasi dengan pengalaman indrawi. Afifah dan Sartika (2022) pun menyatakan bahwa keterlibatan indera yang menjadi ciri khas model SAVI berdampak nyata pada peningkatan hasil belajar IPA di tingkat sekolah dasar.

Gita Cemara dan Sudana (2019) menyatakan bahwa penerapan model SAVI yang dipadukan dengan media peta pikiran terbukti meningkatkan kreativitas dan penguasaan kompetensi IPA siswa sekolah dasar. Fitriyana *et al.*, (2020) membuktikan bahwa SAVI berbantuan media *flashcard* secara signifikan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Senada

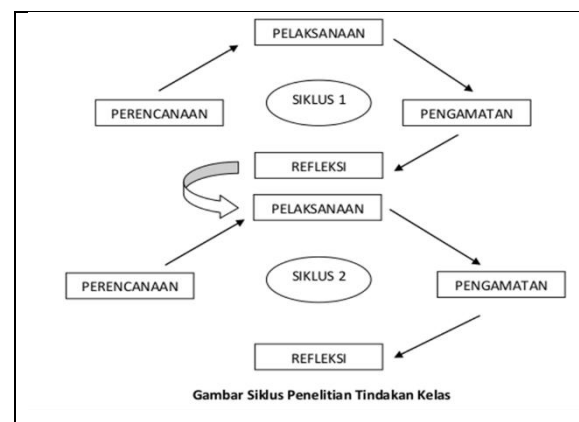
dengan itu, Ramadhanti (2022) menemukan bahwa model SAVI efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik pada konsep sistem ekskresi manusia di jenjang menengah, yang menunjukkan fleksibilitas model ini pada berbagai konteks materi dan jenjang pendidikan.

Berpijak pada urgensi masalah dan dukungan teoretis di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model SAVI pada materi pancaindra kelas III SD Negeri 01 Peusangan Selatan; (2) peningkatan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berbasis SAVI; serta (3) respon peserta didik terhadap penerapan model SAVI. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa panduan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik, sekaligus memperkaya khazanah penelitian tindakan kelas di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam

dua siklus. PTK dipilih karena mampu menghadirkan perbaikan pembelajaran secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan melalui proses refleksi kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Adapun desain dari penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2019) dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1 Desain PTK Arikunto (2019)

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 01 Peusangan Selatan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan April 2026. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas III yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 15 peserta didik perempuan dan 5 peserta didik laki-laki. Materi yang menjadi fokus penelitian adalah pancaindra manusia dengan ruang lingkup yang mencakup pengenalan organ indra, fungsinya, gangguan atau kelainan yang dapat terjadi, serta cara menjaga kesehatannya.

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan pada tanggal 20–21 April 2026 dengan cakupan materi pengenalan dan fungsi pancaindra. Perencanaan siklus I meliputi penyusunan Modul Ajar berbasis SAVI, penyiapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), pengembangan media pembelajaran berupa gambar anatomis organ indra, serta penyusunan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung dalam tiga tahapan: kegiatan awal berupa apersepsi dan motivasi, kegiatan inti yang mengintegrasikan seluruh komponen SAVI, dan kegiatan penutup berupa kesimpulan dan evaluasi. Di penghujung siklus I, dilaksanakan tes akhir siklus dan refleksi kolaboratif.

Berdasarkan refleksi siklus I, diidentifikasi beberapa kelemahan yang menjadi dasar perbaikan pada siklus II: (a) komponen *somatic* belum merata dikarenakan distribusi waktu yang kurang proporsional; (b) sebagian peserta didik masih bergantung pada rekan kelompok dan enggan tampil mandiri; (c) penggunaan media kurang variatif sehingga perhatian peserta didik mudah teralihkan. Siklus II

dilaksanakan pada tanggal 23–25 April 2026 dengan tambahan simulasi langsung pada komponen *somatic*, penggunaan media yang lebih beragam, intensifikasi bimbingan individual, dan pengelolaan waktu yang lebih terstruktur.

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama yaitu tes akhir siklus, aktivitas guru dan siswa, dan angket respon siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif persentase. Ketuntasan belajar individual dihitung dengan rumus: skor perolehan dibagi skor maksimal dikali 100%. Ketuntasan klasikal diperoleh dari perbandingan jumlah peserta didik yang mencapai nilai ≥ 70 terhadap jumlah seluruh peserta didik. Aktivitas guru dan peserta didik dianalisis menggunakan Skor Persentase (SP) pada setiap pertemuan, yang kemudian dirata-rata menjadi Skor Persentase Rata-Rata (SPR) per siklus. Kategorisasi aktivitas menggunakan skala: $\geq 90\%$ = Sangat Baik, $80\%–89\%$ = Baik, $70\%–79\%$ = Cukup, $< 70\%$ = Kurang. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan bahwa ketuntasan klasikal minimal 75% dan aktivitas guru serta peserta didik minimal berada pada kategori Baik ($\geq 80\%$). Validitas data dijaga

melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data tes, observasi, dan angket secara silang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus I

Pelaksanaan siklus I berlangsung selama dua pertemuan pada tanggal 20–21 April 2026. Pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan organ-organ indra beserta struktur anatomisnya, sedangkan pertemuan kedua membahas fungsi masing-masing organ indra dalam kehidupan sehari-hari. Selama pelaksanaan, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus peneliti, sedangkan dua orang observer secara bersamaan mengamati aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan

.Komponen *somatic* pada siklus I diimplementasikan melalui kegiatan menyentuh berbagai tekstur benda untuk merasakan fungsi kulit sebagai organ peraba, serta melakukan gerakan untuk merasakan keseimbangan yang berkaitan dengan fungsi telinga. Komponen *auditory* diwujudkan melalui diskusi

kelompok kecil dan presentasi hasil pengamatan. Komponen *visual* difasilitasi dengan gambar anatomi organ indra yang ditempel di papan tulis. Komponen *intellectual* diimplementasikan melalui pertanyaan-pertanyaan analitis dalam LKPD yang menantang peserta didik untuk menghubungkan struktur organ dengan fungsinya.

a. Hasil Belajar Siklus I

Tes akhir siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 April 2026 menggunakan 20 butir soal pilihan ganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik, 12 orang berhasil mencapai nilai ≥ 70 (KKTP), sehingga ketuntasan klasikal berada di angka 60%. Nilai rata-rata kelas mencapai 72, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 45. Delapan peserta didik yang belum tuntas umumnya mengalami kesulitan pada soal-soal yang menguji pemahaman tentang gangguan organ indra.

b. Aktivitas Guru dan Peserta Didik Siklus I

Aktivitas guru pada siklus I mencapai persentase rata-rata 89,5% dengan kategori Baik. Pada pertemuan pertama, aktivitas guru tercatat 87,5% karena masih terdapat

beberapa aspek yang belum optimal, khususnya dalam pembagian waktu antar tahap SAVI dan kedalaman umpan balik. Pada pertemuan kedua, aktivitas guru meningkat menjadi 91,5% seiring dengan adaptasi guru terhadap alur pembelajaran SAVI.

Aktivitas peserta didik pada siklus I hanya mencapai rata-rata 70,5% dengan kategori Cukup. Pada pertemuan pertama, aktivitas peserta didik tercatat 69% karena sebagian besar peserta didik masih tampak ragu-ragu dalam mengikuti kegiatan *somatic*. Pada pertemuan kedua, meningkat menjadi 72% namun belum mencapai kategori Baik. Peserta didik masih enggan mengungkapkan pendapat dan kurang percaya diri saat presentasi di depan kelas.

c. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan tes akhir siklus I, tim peneliti melakukan refleksi kolaboratif dan mengidentifikasi beberapa area yang memerlukan perbaikan: (1) alokasi waktu untuk komponen *somatic* perlu diperbanyak agar seluruh peserta didik mendapat giliran eksplorasi yang merata; (2) guru perlu memberikan scaffolding yang lebih terstruktur agar peserta didik berani

tampil mandiri; (3) media pembelajaran perlu diperkaya dengan video pendek dan model tiga dimensi untuk mempertegas komponen *visual*; (4) pengelolaan kelompok perlu diperketat agar tidak ada anggota yang bergantung pasif pada rekan kelompoknya.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 23–25 April 2026 dengan menerapkan seluruh perbaikan yang dirumuskan pada refleksi siklus I. Pertemuan pertama difokuskan pada gangguan dan kelainan pada organ indra, sedangkan pertemuan kedua membahas cara merawat dan menjaga kesehatan organ indra. Tes akhir siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 April 2026.

Perbaikan pada siklus II mencakup: (a) penambahan simulasi langsung pada komponen *somatic*, antara lain peserta didik diminta menutup mata dan mengidentifikasi benda melalui penciuman dan perabaan; (b) penggunaan media video pendek berdurasi 3–5 menit yang menampilkan kondisi organ indra sehat dan yang mengalami gangguan untuk memperkuat komponen *visual*; (c) pembentukan

kelompok baru yang lebih heterogen untuk mendorong kolaborasi yang lebih produktif; (d) penerapan teknik *talking chips* agar setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat selama diskusi.

a. Hasil Belajar Siklus II

Tes akhir siklus II menghasilkan capaian yang jauh melampaui target. Dari 20 peserta didik, 19 orang berhasil mencapai KKTP, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 95%. Nilai rata-rata kelas melonjak dari 72 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Satu peserta didik yang belum tuntas diindikasikan mengalami kesulitan belajar yang memerlukan penanganan lebih lanjut di luar konteks PTK ini.

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Antar Siklus

No	Kategori	Siklus I	Siklus II
1	Peserta Didik Tuntas	12 (60%)	19 (95%)
2	Peserta Didik Tidak Tuntas	8 (40%)	1 (5%)
3	Nilai Rata-Rata	72	85
4	Nilai Tertinggi	90	100
5	Nilai Terendah	45	65

Data pada Tabel 1 memperlihatkan lompatan yang signifikan antara capaian siklus I dan siklus II. Peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 35 poin persentase (60% → 95%) merupakan bukti konkret efektivitas perbaikan yang diterapkan pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas dari 72 menjadi 85 pun menunjukkan bahwa bukan hanya peserta didik yang sebelumnya berada di ambang batas yang mengalami kemajuan, melainkan hampir seluruh peserta didik mengalami peningkatan pemahaman yang berarti.

Peningkatan ini sejalan dengan temuan Kencanawati *et al.*, (2020) yang menyimpulkan bahwa model SAVI mampu mendorong kemampuan berpikir aktif dan pemahaman konsep secara bersamaan karena melibatkan proses kognitif yang terintegrasi dengan pengalaman sensorik. Amalia *et al.*, (2020) menegaskan bahwa interaksi langsung antara peserta didik dan lingkungan belajar yang difasilitasi oleh model SAVI berdampak pada optimalnya capaian hasil belajar karena pengetahuan yang terbangun bersifat kontekstual dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

3. Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Guru dan Peserta Didik Antar Siklus

No	Jenis Aktivitas	Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas Guru	89,5% (Baik)	96,7% (Sangat Baik)
2	Aktivitas Peserta Didik	70,5% (Cukup)	93,8% (Sangat Baik)
3	Rata-rata Gabungan	80,0%	95,3%

Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 89,5% dengan kategori Baik. Meskipun tergolong baik, peneliti mengidentifikasi beberapa aspek yang belum optimal: proporsi alokasi waktu untuk tiap tahap SAVI yang belum seimbang, serta kedalaman bimbingan yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan masih perlu ditingkatkan. Aktivitas peserta didik pada siklus yang sama hanya mencapai 70,5% (kategori Cukup), ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang enggan mengungkapkan pendapat secara mandiri dan kurang percaya diri saat tampil di depan kelas.

Memasuki siklus II, seluruh perbaikan yang dirumuskan dalam refleksi siklus I diterapkan secara konsisten. Hasilnya, aktivitas guru meningkat menjadi 96,7% dan aktivitas peserta didik melompat ke

angka 93,8%, keduanya masuk kategori Sangat Baik. Peserta didik terlihat jauh lebih antusias, berani tampil di depan kelas, dan mampu berkolaborasi dalam kelompok secara lebih produktif..

Temuan ini memperkuat simpulan Ramadhanti (2022) yang menyatakan bahwa penerapan model SAVI secara terstruktur berdampak nyata pada peningkatan keterlibatan aktif peserta didik dari siklus ke siklus. Fitriyana *et al.* (2020) juga melaporkan hal serupa, bahwa kombinasi model SAVI dengan media yang tepat secara signifikan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik karena setiap komponen model mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik. Perkembangan positif aktivitas ini sejalan dengan prinsip dasar model SAVI yang menekankan bahwa keterlibatan multi-indra secara bersamaan akan mendorong peserta didik untuk memproses informasi secara lebih aktif dan mendalam (Meier, 2002).

4. Respon Peserta Didik

Angket respon peserta didik disebarakan setelah seluruh rangkaian pembelajaran dua siklus selesai pada tanggal 25 April 2026. Angket terdiri dari 15 butir pernyataan positif yang mencakup aspek kesenangan belajar, kemudahan memahami materi, keaktifan selama pembelajaran, relevansi media yang digunakan, dan kebermanfaatan model SAVI bagi peserta didik.

Tabel 3. Rata-Rata Distribusi Respon Peserta Didik

Kategori Respons	SS	S	KS	TS	STS
Rata-Rata Persentase	78,7%	13,3%	7,0%	1,3%	0

Berdasarkan data pada tabel 3 hasil analisis angket menunjukkan bahwa 78,7% peserta didik menyatakan Sangat Setuju dan 13,3% menyatakan Setuju, sehingga secara kumulatif 92% peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran berbasis model SAVI. Hanya 7,0% yang menyatakan Kurang Setuju dan 1,3% Tidak Setuju, dan tidak satu pun yang menyatakan Sangat Tidak Setuju. Butir pernyataan yang mendapatkan respons SS tertinggi adalah

pernyataan tentang kesenangan dan keaktifan selama pembelajaran, sedangkan respons yang paling beragam muncul pada pernyataan tentang tingkat kesulitan materi.

Tingginya persentase respon positif ini mencerminkan bahwa model SAVI berhasil menciptakan iklim belajar yang menarik dan menyenangkan. Peserta didik merasa difasilitasi sesuai dengan preferensi belajar masing-masing, baik yang lebih menyukai aktivitas gerak, mendengar, mengamati, maupun berpikir kritis. Firdany (2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar secara serentak pada umumnya memperoleh respons emosional yang lebih positif karena peserta didik merasakan relevansi langsung antara aktivitas belajar dengan pengalaman nyata mereka.

Gita Cemara dan Sudana (2019) menambahkan bahwa respon positif yang kuat dari peserta didik merupakan prediktor penting bagi keberlanjutan motivasi intrinsik. Ketika peserta didik menikmati proses belajar, mereka cenderung lebih gigih dalam menghadapi tantangan akademik dan lebih mudah

menyerap materi yang dipelajari dalam jangka panjang. Hal ini dipertegas oleh Wardi *et al.*, (2024) yang menegaskan bahwa model pembelajaran yang mendatangkan pengalaman belajar menyenangkan terbukti meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan, yang pada gilirannya turut mendorong peningkatan hasil belajar secara konsisten.

Secara keseluruhan, ketiga aspek yang diteliti hasil belajar, aktivitas guru dan peserta didik, serta respon peserta didik menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan dari siklus I ke siklus II. Perbaikan yang diterapkan secara terencana dan sistematis terbukti efektif dalam mengatasi kelemahan yang teridentifikasi pada refleksi siklus I. Hal ini mengonfirmasi bahwa PTK sebagai pendekatan penelitian tidak hanya menghasilkan data tentang efektivitas suatu intervensi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penerapan model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) di kelas III UPTD SD Negeri 01

Peusangan Selatan pada materi pancaindra dalam dua siklus PTK menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Pertama, ketuntasan belajar klasikal meningkat secara bermakna dari 60% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%, dengan nilai rata-rata kelas yang juga meningkat dari 72 menjadi 85. Peningkatan ini membuktikan bahwa model SAVI mampu mendorong konstruksi pemahaman yang lebih kuat dan tahan lama melalui keterlibatan multi-indra yang terintegrasi.

Kedua, aktivitas guru meningkat dari 89,5% (Baik) menjadi 96,7% (Sangat Baik), dan aktivitas peserta didik melonjak dari 70,5% (Cukup) menjadi 93,8% (Sangat Baik). Peningkatan aktivitas yang signifikan ini menunjukkan bahwa model SAVI berhasil mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, di mana setiap komponen model mendorong keterlibatan aktif yang bermakna. Ketiga, sebanyak 92% peserta didik memberikan respon positif terhadap model SAVI, yang

mencerminkan penerimaan yang baik terhadap pendekatan pembelajaran yang melibatkan seluruh modalitas belajar secara terpadu.

Dengan demikian, model SAVI terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar, mendorong keterlibatan aktif, dan menumbuhkan respons positif peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Guru disarankan untuk mengadopsi model ini khususnya pada materi yang bersifat konkret dan dekat dengan pengalaman peserta didik, serta memperhatikan kecukupan media dan pengelolaan waktu agar seluruh tahapan SAVI dapat terlaksana secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi penerapan model SAVI pada materi IPAS lain dengan variasi media yang lebih inovatif, atau mengombinasikan SAVI dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman gaya dan kecepatan belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Amalia, M., Adiman, & Hastuti, S. (2020). Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*, 3(1), 1–5.
- Arikunto. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Cantona, G. E., & Sudarma, I. K. (2020). Model pembelajaran SAVI berbantuan media *mind mapping* meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(2), 269–279.
- Firdany, R. (2022). Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 34–42.
- Fitriyana, N., Ningsih, K., & Panjaitan, R. G. P. (2020). Penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan media *flashcard* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 13–27.
- Gita Cemara, I. G., & Sudana, D. N. (2019). Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV. *Journal of Education Technology*, 3(1), 9–16.
- Janawi. (2019). Memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 15–24.
- Refika, N. (2022). Penerapan model pembelajaran SAVI pada materi IPAS kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 112–121.

- Kencanawati, S. A. M. M., Sariyasa, S., & Hartawan, I. G. N. Y. (2020). Pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. *PYTHAGORAS: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 15(1), 13–23.
- Liani, N. S., Hanum, E., Rahmawati, & Roswita, C. (2025). Pengembangan bahan ajar alat indera manusia berbasis model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa Universitas Almuslim Bireuen. *Journal Binagogik*, 12(2), 91–100.
- Meier, D. (2002). *The accelerated learning handbook: A creative guide to designing and delivering faster, more effective training programs*. McGraw-Hill.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Ramadhanti, R. (2022). Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa pada konsep sistem ekskresi manusia. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 2(4).
- Sohim, B., Saputra, A., Agustian, R., Setiawan, I., & Kurniawan, T. A. (2023). Pengaruh model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan pemahaman siswa. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 1(1), 81–90.
- Wardi, M., Nurhidayah, & Pratiwi, R. (2024). Dampak model pembelajaran aktif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik sekolah dasa5–63.